

KRITIK POSTMODERNISME TERHADAP PENDIDIKAN MODERN: IMPLIKASI BAGI PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA

Asep Sujana¹, Adang Sutarman², Sholeh Hidayat³

^{1,2,3}Program Studi Doktor Pendidikan, Pascasarjana,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

1ikasep123@gmail.com, 2adangsutarman@gmail.com,

3sholeh.hidayat@untirta.ac.id

ABSTRACT

This article examines postmodernism critiques of the modern educational paradigm, which tends to be rationalistic, uniform, and mechanistic. Modern education is considered to have failed in shaping the whole human being because it emphasizes cognitive and instrumental aspects over affective and spiritual dimensions. Using a qualitative literature-based approach, this paper explores the paradigm shift from modernism to postmodernism and its implications for holistic human development. The findings reveal that postmodernism offers a more humanistic, reflective, and pluralistic model of education that values diversity, freedom of thought, and contextual meaning-making. Education should serve as a space for liberation and human consciousness, fostering critical thinking, empathy, and spiritual awareness in understanding life.

Keywords: Postmodernism, Modern Education, Holistic Human Development.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kritik postmodernisme terhadap paradigma pendidikan modern yang rasionalistik, seragam, dan mekanistik. Pendidikan modern dinilai gagal membentuk manusia seutuhnya karena lebih menekankan aspek kognitif dan instrumental dibandingkan dimensi afektif dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, tulisan ini menelaah pergeseran paradigma dari modernisme menuju postmodernisme serta implikasinya terhadap pembentukan manusia seutuhnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa postmodernisme menawarkan model pendidikan yang lebih humanis, reflektif, dan pluralistik, yang menghargai keberagaman, kebebasan berpikir, dan makna belajar yang kontekstual. Pendidikan semestinya menjadi ruang pembebasan dan pembentukan kesadaran manusia agar berpikir kritis, berempati, serta memiliki kesadaran spiritual dalam memahami kehidupan.

Kata Kunci: Postmodernisme, Pendidikan Modern, Manusia Seutuhnya.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa mengalami perubahan dari

waktu ke waktu dalam berbagai aspek kehidupannya. Aspek tersebut meliputi gaya hidup, tren, hingga

budaya sosial yang pada akhirnya membentuk kultur masyarakat. Kultur sosial yang melekat pada suatu kelompok kemudian berkembang menjadi identitas sosial yang merepresentasikan ciri khas kelompok tersebut.

Manusia kerap dipahami sebagai makhluk individu sekaligus pemilik identitas sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa manusia memperoleh identitas kelompok ketika ia menjadi bagian dari suatu komunitas. Dalam perspektif postmodernisme, manusia dipandang sebagai subjek yang bersifat aktif sekaligus pasif, sehingga ia mampu memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh lingkungannya (Anwarudin, 2013). Sementara itu, filsuf modern menekankan manusia sebagai makhluk independen dengan istilah 'individu'. Rene Descartes melalui ungkapan '*Cogito Ergo Sum*' menempatkan manusia sebagai sosok rasional, otonom, bebas berpikir, dan tidak terbatas oleh dirinya sendiri (Latifah et al., 2024).

Kehadiran postmodernisme dalam ranah pemikiran manusia menghadirkan corak baru yang menarik untuk ditelaah. Tidak hanya

karena kemunculannya mengejutkan dunia akademik, tetapi juga karena ia membawa kritik yang meninjau kembali tradisi-tradisi yang selama ini dianggap benar. Masyarakat dibuat terkejut oleh fenomena postmodern yang mampu mengguncang dimensi ontologi, epistemologi, bahkan aksiologi yang menjadi dasar pengetahuan tentang realitas. Bagi kalangan postmodern, manusia tidak pernah benar-benar mengetahui realitas yang objektif, melainkan hanya memahami versi tertentu dari realitas tersebut. Seperti yang diungkapkan Budiman (1994), realitas yang dipahami manusia ibarat sebuah teks yang telah dibentuk oleh pengarang. Pada titik ini, postmodernisme bergerak menuju relativisme.

Gerakan postmodern pada dasarnya lahir sebagai bentuk kritik terhadap kegagalan modernitas dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih baik, kondusif, dan berkeadilan. Perang, konflik sosial, serta revolusi yang memunculkan anarki dan relativisme total menjadi latar munculnya kegelisahan epistemik terkait dasar pengetahuan manusia tentang modernisme yang

diklaim membawa kemajuan dan rasionalitas (Wijayanti & Indriyana R, 2021). Rasio manusia, yang dalam pandangan masyarakat modern dianggap sebagai kemampuan otonom untuk melampaui kekuatan metafisis dan transendental, diyakini pula mampu menyingkirkan pengalaman partikular. Ironisnya, rasio tersebut justru dipandang menghasilkan kebenaran mutlak, universal, dan tidak terikat oleh ruang maupun waktu (Hidayat, 2006).

Modernisme lahir dari semangat *Enlightenment* atau Pencerahan di Eropa abad ke-17 dan 18, ketika manusia menempatkan rasionalitas dan ilmu pengetahuan sebagai dasar utama kemajuan peradaban. Paradigma ini menekankan kemampuan akal manusia untuk memahami, menguasai, dan mengendalikan alam melalui metode ilmiah dan berpikir logis. Dalam bidang pendidikan, semangat modernisme diwujudkan melalui sistem pembelajaran yang sistematis, rasional, dan terstandar. Pendidikan modern dianggap sebagai instrumen untuk membangun manusia yang rasional, efisien, produktif, serta

siap menghadapi tuntutan industrialisasi dan kemajuan ekonomi.

Namun, di balik keberhasilan pendidikan modern dalam memajukan ilmu dan teknologi, muncul berbagai kritik mendasar. Pendidikan yang berakar pada rasionalitas instrumental cenderung memandang manusia secara parsial sebagai objek yang diukur dengan angka, nilai, dan sertifikasi. Fokus pendidikan lebih diarahkan pada output berupa capaian akademik dan kompetensi teknis, sementara aspek afektif, moral, dan spiritual kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, manusia modern menjadi cerdas secara intelektual tetapi mengalami krisis makna, moralitas, dan kemanusiaan.

Tokoh-tokoh postmodern seperti Jean-François Lyotard, Michel Foucault, dan Jacques Derrida menilai bahwa modernisme terlalu percaya pada kebenaran tunggal dan universal (metanarasi) yang menyingkirkan keragaman cara berpikir dan berpengetahuan. Dalam konteks pendidikan, metanarasi modern ini tampak dalam bentuk kurikulum seragam, sistem evaluasi standar, dan penyeragaman perilaku siswa.

Pendidikan semacam ini cenderung mengabaikan latar sosial, budaya, dan pengalaman individual peserta didik.

Postmodernisme kemudian hadir sebagai bentuk kritik dan alternatif terhadap dominasi rasionalitas modern. Paradigma postmodern menekankan pluralitas, relativitas pengetahuan, serta pentingnya konteks dan pengalaman dalam membangun makna belajar. Menurut Lyotard et al., (1984), pendidikan seharusnya tidak lagi dikuasai oleh logika efisiensi dan produktivitas, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran, kreativitas, dan refleksi diri peserta didik. Foucault & Gordon (1980) menambahkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang pembebasan dari struktur kekuasaan yang menindas, bukan alat kontrol sosial.

Postmodernisme ditandai oleh sikap skeptis yang luas, kecenderungan subjektif maupun relativis, serta kecurigaan terhadap rasionalitas dan kesadaran tajam akan peran ideologi dalam menopang kekuatan politik dan ekonomi (Krisna, 2025). Secara umum,

postmodernisme dapat dipahami sebagai respons terhadap asumsi intelektual dan nilai-nilai modernisme dalam tradisi filsafat Barat abad ke-17 hingga abad ke-19. Hal ini muncul karena modernisme, yang awalnya dianggap sebagai pedoman untuk menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, justru dengan cara berpikirnya yang sempit menimbulkan penderitaan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Todd Gitlin menyatakan bahwa, "Modernisme merobek kesatuan, sedangkan postmodernisme menikmati sobekan-sobekan itu." Dengan demikian, postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari modernisme (Sobon & Ehaq, 2021).

Postmodernisme dipahami sebagai bentuk pemutusan yang tajam dari modernisme, sekaligus menandai lahirnya babak baru setelah berakhirnya era modern. Modernisme yang pernah menempatkan rasio sebagai sesuatu yang diagungkan ternyata berubah menjadi instrumen bagi manusia untuk mengejar kekuasaan secara serakah. Sebaliknya, postmodernisme menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan mengkritik

kecenderungan modernisme yang menggunakan konsep manusia universal sebagai legitimasi untuk menindas (Ryadi, 2004). Dengan demikian, postmodernisme menumbuhkan kesadaran bahwa wacana besar maupun prinsip etika yang tampak positif bisa saja dipelintir dan dijadikan alat penindasan.

Dalam konteks ini, kritik postmodern terhadap pendidikan modern menjadi relevan untuk dibahas, khususnya di Indonesia, yang tengah berupaya memperkuat dimensi karakter dan spiritualitas dalam sistem pendidikannya. Kurikulum Merdeka dan konsep pembelajaran mendalam yang digagas oleh Kemendikbudristek (2023) merupakan bentuk respon terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan bermakna.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan kritik postmodern terhadap paradigma pendidikan modern, sekaligus menelaah implikasinya bagi pembentukan manusia seutuhnya yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral, kesadaran

spiritual, serta kemampuan reflektif dalam menjalani kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Sulistiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis pemikiran filosofis mengenai kritik postmodern terhadap pendidikan modern serta implikasinya bagi pembentukan manusia seutuhnya. Seluruh data diperoleh melalui penelaahan literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer berupa karya-karya utama tokoh postmodern seperti Lyotard, Foucault, dan Derrida yang menjadi dasar kritik terhadap modernisme. Selain itu, dokumen resmi pendidikan seperti Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Kemendikbudristek digunakan untuk memahami konteks pendidikan Indonesia. Literatur sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terkait yang membahas pendidikan modern, postmodernisme, humanisme, serta konsep manusia seutuhnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran referensi, pembacaan mendalam, dan pencatatan sistematis terhadap gagasan-gagasan penting. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti karakter pendidikan modern, kritik postmodern, konsep manusia seutuhnya, dan implikasi pendidikan humanis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber (Saroso, 2021). Analisis dilakukan secara reflektif untuk memahami hubungan antarkonsep serta menemukan relevansi paradigma postmodern bagi pembaruan pendidikan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi argumentasi dan menghindari bias interpretasi (Sukmadinata, 2016). Dengan prosedur ini, penelitian menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai kritik postmodern terhadap pendidikan modern dan kontribusinya bagi pembentukan manusia seutuhnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Modern

Pendidikan modern berpijak pada filsafat positivisme dan rasionalisme. Pengetahuan dipandang objektif, universal, dan dapat diukur. Kurikulum dirancang secara sistematis untuk mencapai efisiensi belajar dan standar tertentu. Guru diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa sebagai penerima pasif.

Model ini menghasilkan kemajuan teknologi dan sains, namun juga melahirkan manusia yang terfragmentasi cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral dan spiritual.

2. Kritik Postmodern terhadap

Pendidikan Modern

Postmodernisme, sebagaimana dikemukakan Derrida, Foucault, dan Lyotard, menolak klaim kebenaran tunggal. Pengetahuan bersifat kontekstual, terbentuk melalui bahasa, budaya, dan kekuasaan. Dalam pendidikan, postmodernisme menantang sistem yang menstandarkan siswa dan mengabaikan keberagaman pengalaman.

Foucault & Gordon (1980) melihat pendidikan modern sebagai instrumen kekuasaan yang mendisiplinkan individu. Sementara Derrida & Spivak (1997) Derrida menyoroti perlunya dekonstruksi terhadap kurikulum dan wacana yang menyingkirkan kelompok minoritas.

Dengan demikian, postmodernisme mendorong pendidikan yang plural, reflektif, dan berkeadilan membuka ruang bagi perbedaan cara berpikir dan belajar.

3. Konsep Manusia Seutuhnya

Dalam pandangan Islam dan humanisme universal, manusia seutuhnya adalah makhluk yang berkembang secara harmonis dalam tiga dimensi utama: akal (cipta), hati (rasa), dan jasmani (karsa). Ketiganya merupakan satu kesatuan integral yang membentuk hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi dasar (fitrah) yang suci dan memiliki kemampuan untuk mengenal kebenaran serta mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan

untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Tujuan pendidikan seperti ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56), bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan mengenal Tuhannya. Ibadah di sini tidak hanya berarti ritual keagamaan, tetapi juga mencakup segala bentuk aktivitas yang mengandung nilai pengabdian dan tanggung jawab moral terhadap diri, sesama, dan alam semesta. Dengan demikian, manusia seutuhnya adalah manusia yang memahami dirinya sebagai '*abd Allah* (hamba Allah) sekaligus *khalifatullah fi al-ardh* (wakil Tuhan di bumi), yang bertugas menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan.

Konsep manusia seutuhnya dalam Islam juga sejalan dengan prinsip humanisme universal. Dalam kerangka ini, manusia dipandang bernilai karena kemampuannya untuk berpikir kritis, mencipta, dan memberi makna bagi kehidupannya. Humanisme sejati bukanlah antitesis terhadap agama, melainkan

pengakuan atas martabat dan potensi luhur manusia sebagai makhluk berkesadaran. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme universal harus menumbuhkan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral, antara penguasaan ilmu dan kebijaksanaan dalam penggunaannya.

Oleh sebab itu, pendidikan yang mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya perlu memadukan tiga orientasi utama: intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi sarana *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Proses ini menumbuhkan kesadaran diri, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, empati, kejujuran, dan kasih sayang.

Dalam konteks Indonesia, konsep manusia seutuhnya menemukan relevansinya pada nilai-nilai Pancasila dan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan berpikir dan pembelajaran bermakna. Pendidikan ideal adalah pendidikan

yang membebaskan, memanusiakan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi insan yang berhikmah: cerdas secara intelektual, lembut dalam perasaan, dan bijaksana dalam tindakan. Manusia seutuhnya dengan demikian adalah manusia yang mampu memadukan ilmu, iman, dan amal dalam keseimbangan yang utuh menjadi subjek yang berilmu pengetahuan tinggi namun tetap rendah hati, berdaya cipta besar namun berhati nurani, serta berteknologi maju namun berjiwa spiritual.

4. Kelemahan Pendidikan Modern

Pendidikan modern, meskipun telah membawa banyak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki sejumlah kelemahan mendasar dalam dimensi kemanusiaan. Orientasi pendidikan modern cenderung menekankan hasil akhir seperti nilai ujian, sertifikat, dan pencapaian akademik semata. Proses belajar yang seharusnya menumbuhkan makna dan karakter sering kali terpinggirkan karena terjebak dalam budaya kompetisi dan pengukuran kuantitatif.

Sistem pendidikan yang demikian memandang manusia lebih sebagai objek dari sistem pendidikan, bukan sebagai subjek yang aktif membangun makna dan pengalaman belajar. Peserta didik diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditentukan, bukan untuk menemukan jati dirinya. Kurikulum yang seragam semakin memperkuat pola pikir homogen, mengabaikan keunikan konteks lokal, budaya, dan pengalaman hidup siswa. Akibatnya, pendidikan kehilangan ruhnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya manusia yang berpikir, berperasaan, dan beriman.

5. Tawaran Paradigma Postmodern

Postmodernisme hadir sebagai kritik sekaligus alternatif terhadap model pendidikan modern yang mekanistik. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan bersifat relatif dan kontekstual; tidak ada satu kebenaran tunggal yang berlaku universal. Dalam dunia pendidikan, pandangan ini mendorong pengakuan terhadap beragam cara berpikir, belajar, dan memaknai pengetahuan.

Kurikulum dalam perspektif postmodern dirancang lebih plural dan

kontekstual. Ia tidak hanya berpusat pada sains dan rasionalitas, tetapi juga terbuka terhadap nilai-nilai lokal, budaya, serta pengalaman personal peserta didik. Proses belajar menjadi ruang dialog yang dinamis antara guru dan siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah (Taher et al., 2023). Sejalan dengan Nurdin & Jaya (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme Islam dalam Kurikulum Merdeka menekankan aspek kemanusiaan, kepekaan terhadap konteks lokal, dan kebebasan dari standar tunggal.

Peran guru dalam paradigma ini juga mengalami transformasi mendasar. Guru tidak lagi dipandang sebagai otoritas mutlak yang menguasai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menumbuhkan dialog, refleksi, dan kebebasan berekspresi (Niayah, 2024). Pembelajaran diorientasikan agar menjadi pengalaman yang bermakna yakni pembelajaran yang menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata, membangun kesadaran diri, dan memberi ruang bagi pengalaman emosional siswa. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran,

tetapi juga menumbuhkan kepekaan rasa dan kematangan moral. Siswadi (2024) menegaskan bahwa pendidikan humanistik di era digital harus menyeimbangkan kebebasan berpikir dengan tanggung jawab moral. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai religius dan budaya lokal dapat menjadi landasan moral bagi pendidikan postmodern.

6. Implikasi bagi Pembentukan Manusia Seutuhnya

Paradigma postmodern membawa konsekuensi besar terhadap arah pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran manusia agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya secara utuh. Postmodernisme menekankan pentingnya pembelajaran reflektif dan humanis yang mendorong peserta didik berpikir kritis, sadar diri, serta menghargai keberagaman sebagai realitas kehidupan.

Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan

teknologi (cipta), tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial (rasa dan karsa), serta mampu berinteraksi secara etis dengan alam dan sesama manusia (tindakan). Pendidikan menjadi wadah untuk menemukan makna eksistensi, menumbuhkan tanggung jawab, dan memperkuat spiritualitas. Sejalan dengan Rusman (2020) bahwa, Pendidikan bukan sekadar alat mobilitas sosial, tetapi juga sarana menemukan makna hidup dan hubungan dengan Tuhan.

Dengan kata lain, pendidikan dalam pandangan postmodern bukan sekadar sarana mencapai status sosial atau ekonomi, tetapi jalan untuk menemukan jati diri dan Tuhan. Di sinilah letak esensi “pembentukan manusia seutuhnya”: manusia yang berpikir bebas namun berakar pada nilai, manusia yang kritis sekaligus empatik, dan manusia yang memahami pengetahuan bukan untuk mendominasi, melainkan untuk mem manusiakan kehidupan.

E. Kesimpulan

Kritik postmodern terhadap pendidikan modern menegaskan bahwa keberhasilan modernisme dalam ilmu pengetahuan dan

teknologi justru menyisakan paradoks berupa reduksi makna kemanusiaan. Pendidikan yang berorientasi pada rasionalitas instrumental dan hasil (output) telah melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi terasing secara moral, spiritual, dan sosial.

Paradigma postmodern menawarkan jalan alternatif dengan menyeimbangkan rasionalitas dan dimensi kemanusiaan. Ia menekankan pluralitas, refleksi diri, serta penghargaan terhadap pengalaman subjektif, sehingga pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual dan terbentuk melalui budaya serta relasi sosial. Implikasinya, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya: mengembangkan cipta (intelektual), rasa (moral dan emosional), serta karsa (spiritual dan etis). Proses belajar bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan ruang refleksi, dialog, dan transformasi diri, dengan guru sebagai fasilitator kesadaran kritis.

Dalam konteks Indonesia, paradigma postmodern selaras dengan nilai Pancasila, budaya

gotong royong, dan visi Kurikulum Merdeka. Integrasi dengan spiritualitas keislaman memperkuat arah pendidikan nasional menuju keseimbangan antara ilmu dan iman, akal dan moral, teknologi dan kemanusiaan. Dengan demikian, masa depan pendidikan Indonesia perlu dibangun di atas landasan humanisme spiritual, yang menumbuhkan kesadaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab etis, bukan sekadar kecerdasan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, A. (2013). Subjek dalam Pandangan Dunia Posmodernisme. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 13(4), 443–468. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.910>
- Budiman, A. (1994). *Postmodernisme dan Realitas*. Dalam S. et al. (Ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Aditya Media.
- Derrida, J., & Spivak, G. C. (1997). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Foucault, M., & Gordon, C. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. Pantheon Books.
- Hidayat, A. R. (2006). Implikasi Postmodernisme dalam Pendidikan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 91–108.

- <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i1.188>
- Kemendikbudristek. (2023). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krisna, S. A. (2025). Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern. *Swante Adi Krisna Digital Publications*, 2025(05), 1–12.
<https://doi.org/10.5281/swante.adikrisna.54>
- Latifah, S., Syukri, & Nasution, H. (2024). Pemikiran Filsafat Rene Descartes. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6667–6676.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8640>
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.
- Niayah. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Studi Implementasi pada Sekolah Menengah. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 113–124.
- Nurdin, M. N. I., & Jaya, I. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(1), 91–102.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-07>
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. CV Pustaka Learning Center.
- Ryadi, A. (2004). Postmodernisme Versus Modernisme. *Studia Philosophica et Theologica*, 4(2), 90–100.
<https://doi.org/10.35312/spet.v4i2.126>
- Saroso, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Siswandi, G. A. (2024). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. Nilacakra.
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 132–141.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Taher, R., Desyandri, & Erita, Y. (2023). Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1766–1771.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11206>
- Wijayanti, H. & Indriyana R. (2021). *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Anak Hebat Indonesia.